

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CIRCUIT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS X SMA NEGERI 2 SIDUA'ÓRI

Oleh :

Fatolosa Hulu

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
STKIP Nias Selatan

E-mail: fatolosahulu01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* di kelas X SMA Negeri 2 Sidua'óri. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori sebanyak 18 (delapan belas) orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat, dapat memaksimalkan kemampuan dengan pola bertambah dan mengulang, mencegah rasa takut, jenuh, pikiran negatif, bosan dan tidak percaya diri dalam belajar selama kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok dan presentasi kelas, menuntut siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah, siswa mampu menyajikan peta konsep, menjelaskan mengenai peta konsep, dan mampu mengisi lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Saran yang diajukan peneliti adalah 1) hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *Circuit Learning* karena mampu memaksimalkan pemberdayaan pemikiran dan perasaan siswa selama pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dibahas dan 2) hendaknya siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning*.

Kata Kunci: Model pembelajaran *circuit learning*; hasil belajar; siswa

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang secara formal dilaksanakan di sebuah instansi pemerintah yaitu sekolah. Melalui pendidikan formal, setiap peserta didik disiapkan untuk menghadapi perkembangan arus globalisasi. Sehingga pada akhirnya nanti mereka mampu bertahan menghadapi perkembangan zaman dan tidak tersingkir dari arena kompetisi. Menurut Piaget (Sagala, 2006:3), "Pendidikan didefinisikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh berkembang, dan disisi lain nilai sosial, intelektual dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut".

Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, melainkan pada aspek spiritual dan emosional. Karena pada hakikatnya para siswa tidak hanya ditempa dari segi intelektualnya melainkan siswa harus memiliki etika atau akhlak yang baik dalam keseharian. Sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwasannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga yang demokratis dan bertanggung

jawab. Oleh karena itu, guru dituntut berusaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga pendidikan semakin berkualitas.

Berhasilnya pembelajaran sangat tergantung kepada guru, maka guru harus memiliki kemampuan menguasai dan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran biasanya dijadikan sebagai indikator untuk melihat sejauh mana siswa dapat menerima dan menguasai materi yang disampaikan guru dengan mudah dan menyenangkan dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Model pembelajaran digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dengan berbagai variasi sehingga siswa memiliki minat dan semangat dalam belajar serta tercipta suasana yang nyaman dan menyenangkan. Dalam interaksi belajar mengajar terdapat berbagai macam model pembelajaran yang bertujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan baik dan membangun keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan mengatasi kejenuhan siswa dan permasalahan belajar siswa. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, aktivitas belajar siswa akan semakin meningkat sehingga memberikan pengalaman-pengalaman belajar pada siswa. Jika siswa aktif dalam kegiatan tersebut

kemungkinan besar akan dapat mengambil pengalaman-pengalaman belajar tersebut. Kegiatan belajar dipandang sebagai kegiatan komunikasi antara siswa dan guru. Kegiatan komunikasi tersebut tidak akan tercapai apabila siswa tidak dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran kemungkinan besar hasil belajar siswa akan memuaskan.

Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sebagai bagian dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Pembelajaran yang terjadi dalam kelas merupakan proses interaktif antara guru dan siswa dan juga antara siswa dan siswa itu sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan guru menjadi pemandu, pemberi motivasi dan mampu menciptakan situasi dimana siswa mampu belajar dengan penuh semangat dan siswa dapat merasakan bermaknanya pembelajaran yang sedang berlangsung. Namun, pembelajaran sering berlangsung dengan penuh kebosanan, dimana guru bertindak sebagai sumber informasi utama dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran dapat menyebabkan siswa lebih banyak pasif, siswa lebih banyak menunggu sajian dari guru dari pada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. Peran siswa dalam pembelajaran menjadi kurang aktif dan penguasaan materi pelajaran menjadi sangat terbatas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMA Negeri 2 Siduaori bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang memiliki kemampuan berpikir tentang materi pelajaran yang dibahas, siswa kurang konsentrasi dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa kurang berani mengungkapkan pendapat, siswa kurang memiliki kreativitas belajar dimana siswa masih banyak yang bergantung pada pekerjaan teman jika ada tugas dari guru, hasil belajar siswa rendah dan kurangnya usaha siswa untuk memperbaiki hasil belajar jika memperoleh nilai yang rendah.

Berdasarkan masalah di atas, maka perlu dilakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Salah satu alternatif untuk pengajaran tersebut adalah menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning*. Model pembelajaran *Circuit Learning* adalah salah satu model pembelajaran yang memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola penambahan (*adding*) dan pengulangan (*repetition*). Melalui model pembelajaran *Circuit Learning* dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan fokus, siswa membuat catatan kreatif sesuai dengan pola pikirnya peta konsep bahasa khusus, tanya jawab, dan refleksi. Model

pembelajaran ini menekankan kegiatan belajar dalam kelompok heterogen yang saling membantu satu sama lain, bekerja sama menyelesaikan masalah dalam menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun secara individu.

Model pembelajaran *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang termasuk dalam pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang memiliki komponen lengkap dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dengan tujuan memaksimalkan pengembangan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang. Penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* ini dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dengan bahasa sendiri dan melatih konsentrasi siswa untuk fokus pada peta konsep yang disajikan guru.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Model Pembelajaran *Circuit Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* di kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto, Suhardjono dan Supardi (2015:124) mengatakan "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak perlakuan tersebut". Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Hasil utama dari penelitian ini berupa perubahan dan peningkatan hasil belajar siswa. Pelaksanaan PTK memiliki 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas tersebut menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Objek penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning*.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Sidua'óri dengan jumlah siswa sebanyak 18 (delapan belas) orang. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sidua'óri yang terletak di Desa Gui-Gui Kecamatan Sidua'óri Kabupaten Nias Selatan.

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah yang bersangkutan. Lama penelitian ini adalah dilaksanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan.

Tahap-tahap atau prosedur penelitian, dilakukan dalam beberapa tahap yang merupakan suatu siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pada tahapan perencanaan yang dilakukan guru (peneliti) adalah menyiapkan bahan ajar, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyusun naskah tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus, dan menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Pada pelaksanaan tindakan, peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Circuit Learning*. Pada tahapan observasi, guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi pengamat dimana mengamati aktivitas peneliti dan siswa, sedangkan pada tahapan refleksi peneliti merefleksikan pembelajaran dengan melihat keseluruhan proses pelaksanaan tindakan dan hasil penguasaan serta pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dibahas. Setiap akhir siklus, yaitu pada siklus I dan siklus II peneliti memberikan evaluasi dengan memberikan tes yang berbentuk uraian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah dibahas serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa.

Pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan dan satu kali pemberian tes hasil belajar. Masing-masing pertemuan, peneliti menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning* dengan langkah-langkah pembelajaran tercantum pada RPP. Selama siklus I berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembar pengamatan sesuai langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan. Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes hasil belajar. Berdasarkan data dari lembar pengamatan dan tes hasil belajar. Kekurangan-kekurangan pada siklus I, direnungkan dan akan diperbaiki pada siklus II.

Adapun tahap-tahap yang akan dilakukan pada siklus I dan siklus II adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi.

Lembar observasi aktivitas siswa digunakan untuk mengetahui bagaimana kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lembar observasi siswa dibuat untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas dalam mengikuti pembelajaran diberi skor berdasarkan aktivitas-aktivitas siswa di dalam kelas. Pedoman penskoran berdasarkan banyaknya deskriptor yang dilakukan oleh siswa. Lembar observasi dikonsultasikan kepada pembimbing untuk dianalisis dan divalidasi.

Lembar observasi aktivitas guru ini digunakan untuk mengetahui apakah langkah-langkah yang dilakukan peneliti saat pembelajaran berlangsung melalui model pembelajaran *Circuit Learning*. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diberi skor berdasarkan rencana pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan diperjelas pada indikator dan deskriptor dari rencana pembelajaran tersebut. Pedoman penskoran berdasarkan banyaknya deskriptor yang dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi aktivitas siswa dan peneliti dikonsultasikan kepada guru mata pelajaran untuk diolah dan dianalisis.

Dokumentasi berupa foto pembelajaran merupakan instrumen penelitian yang dijadikan bahan refleksi dan bukti penelitian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Circuit Learning*.

Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang telah dibahas Tentang Ketentuan UUD Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945 dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tes hasil belajar yang digunakan peneliti pada siklus I sebanyak 5 soal dan siklus II sebanyak 5 soal yang berbentuk tes uraian dan disusun berdasarkan kisi-kisi tes hasil belajar.

Untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka peneliti mengolah data sebagai berikut:

a. Lembar observasi aktivitas siswa

Menurut Sudijono (2010:43) bahwa untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan dalam lembar pengamatan siswa selama kegiatan pembelajaran, maka dari lembar tersebut diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut berdasarkan kategori, yaitu SB = Sangat Baik skor 4; B = Baik skor 3; C = Cukup

skor 2; K = Kurang skor 1. Menskor skala kategori Likert, jawaban diberikan bobot atau disamakan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif.

b. Lembar observasi aktivitas guru

Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan dalam lembaran pengamatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maka data lembaran pengamatan guru diolah dengan menggunakan skala Likert. Skor tersebut sesuai dengan kategori, yaitu: SB = Sangat Baik Skor 4; B = Baik Skor 3; C = Cukup skor 2; K = Kurang Skor 1. Menskor skala kategori Likert, jawaban diberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4, 3, 2, 1 untuk empat pilihan pernyataan positif.

Menurut Sudijono (2010:43) bahwa untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of cases (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning*, maka hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes hasil belajar diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$T = \frac{S_i}{S_m} \times 100$$

Keterangan:

T : Tingkat kemampuan siswa

S_i : Skor yang diperoleh siswa

S_m : Skor maksimal

Kriteria :

T < 65 : Siswa belum mampu

T ≥ 65 : Siswa telah mampu

Rata-rata hitung hasil belajar siswa ditentukan dengan menggunakan rumus (Hasan, 2008:72) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Keterangan:

\bar{X} = Rata-rata hitung (mean)

X = Wakil data

n = Jumlah data

Kriteria keberhasilan tindakan meliputi dua komponen yaitu: (1) kriteria keberhasilan proses, dan (2) kriteria keberhasilan hasil belajar. Kriteria keberhasilan proses ditentukan dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh pengamat. Kriteria keberhasilan dari hasil belajar ditentukan dari tes hasil belajar. Siswa yang memperoleh nilai di atas atau sama dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dinyatakan telah berhasil dalam belajar sebaliknya siswa yang

memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dinyatakan tidak berhasil.

3. HASIL PENELITIAN

Pembahasan hasil penelitian bertujuan untuk membahas lebih jauh permasalahan pokok dalam penelitian ini. Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa kurang memiliki kemampuan berpikir tentang materi pelajaran yang dibahas, siswa kurang konsentrasi dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan guru, siswa kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa kurang berani mengungkapkan pendapat, siswa kurang memiliki kreativitas belajar dimana siswa masih banyak yang bergantung pada pekerjaan teman jika ada tugas dari guru, hasil belajar siswa rendah dan kurangnya usaha siswa untuk memperbaiki hasil belajar jika memperoleh nilai yang rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Circuit Learning* di kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori. Penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* ini, dapat diperoleh aktivitas peneliti, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Melalui pelaksanaan model pembelajaran *Circuit Learning* aktivitas siswa di dalam kelas bahwa pada permulaan pembelajaran siswa kurang melibatkan diri secara aktif, kurang antusias dalam mengerjakan tugas kelompok, tidak berani mengungkapkan pendapat dan membuat keributan dalam kelas sehingga kelas menjadi kurang kondusif. Pada pertemuan berikutnya, aktivitas siswa menjadi semakin baik dimana aktif mengerjakan tugas, saling bertukar pikiran, saling membagi pengetahuan dan informasi, dan mampu mengendalikan diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran dimana siklus I pertemuan pertama mendapat 56.3% tergolong kurang baik dan pada pertemuan kedua mendapat 67.7% tergolong cukup. Pada siklus II pertemuan pertama mendapat 77.8% tergolong baik dan pertemuan kedua mendapat 87.2% tergolong sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung disimpulkan bahwa terjadi peningkatan perubahan tingkah laku, misalnya dari kebiasaan ribut di dalam kelas berubah menjadi tenang, dari tidak aktif menjadi aktif dalam mengerjakan tugas, dan saling bertukar pikiran. Jadi, persentase aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini.

Melalui pelaksanaan model pembelajaran *Circuit Learning*, guru berperan sebagai pembimbing di dalam kelas bagi setiap kelompok

belajar atau siswa terutama untuk mengarahkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materi pembelajaran. peneliti mendatangi kelompok belajar dan memberikan pemahaman kepada siswa terutama materi yang kurang dimengerti oleh siswa tersebut. Menurut Huda (2014:311) “model pembelajaran *Circuit Learning* biasanya dimulai dari tanya jawab tentang topik yang dipelajari, penyajian peta konsep, penjelasan mengenai peta konsep, pembagian ke dalam beberapa kelompok, pengisian lembar kerja siswa disertai dengan peta konsep, penjelasan tentang tata cara pengisian, pelaksanaan presentasi kelompok, dan pemberian *reward* atau pujian”.

Berdasarkan hasil observasi bahwa persentase aktivitas guru (peneliti) selama kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas semakin meningkat dimana pada siklus I pertemuan pertama adalah 59.4% tergolong pada kategori kurang dan pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 73.4% tergolong pada kategori cukup. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama adalah 81.3% tergolong pada kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat dengan persentase 90.6% tergolong pada kategori sangat baik. Dengan demikian bahwa kualitas aktivitas peneliti dinyatakan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian ini dengan kategori sangat baik.

Hasil penelitian pada saat pelaksanaan tindakan melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dimana pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 56.6 dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 3 (tiga) siswa atau 16.7% dan yang belum tuntas belajar sebanyak 15 (lima belas) siswa atau 83.3%. Pada siklus II diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat hingga mencapai 75.4 dikategorikan baik dengan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 (enam belas) siswa atau 88,9% dan yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau 11,1%. Berdasarkan hasil belajar siswa tersebut, maka dengan demikian bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas X SMA Negeri 2 Sidua'ori.

4. PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* menunjukkan bahwa kreativitas siswa dalam kegiatan pembelajaran semakin meningkat, dapat memaksimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan pola bertambah dan mengulang, mencegah rasa takut, jenuh, pikiran negatif, bosan dan tidak percaya diri dalam belajar selama kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok dan presentasi kelas, menuntut siswa untuk berpikir dan menyelesaikan masalah, siswa mampu menyajikan peta konsep, menjelaskan mengenai peta konsep, mampu mengisi lembar kerja siswa disertai dengan

peta konsep. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Circuit Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan saran adalah sebagai berikut.

1. Hendaknya guru menerapkan model pembelajaran *Circuit Learning* karena mampu memaksimalkan pemberdayaan pemikiran dan perasaan siswa selama pembelajaran sehingga mampu menyelesaikan masalah yang dibahas.
2. Hendaknya siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran *Circuit Learning*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi Suharjono & Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, Iqbal. 2008. *Pokok-Pokok Materi Statistika I: Statistik Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani dan Intan Pulungan. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran: Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan*

- Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2014. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.